



Peningkatan pelayanan kesehatan lansia dan balita melalui program posyandu

Imam Wahyudi Karimullah*, Gita Angela Ghozali, Ameliya Rahma Saviana, Eka Nur Azizah, Moch Nafik Faisal, Ahmad Irfan Mawardi, Vina Faradina

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: imamwk@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-04-05

Diterima: 2023-06-29

Diterbitkan: 2023-07-06



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Perkembangan kesehatan di Indonesia sampai saat masih mengalami berbagai tantangan dalam upaya peningkatan tingkat kesehatan balita dan lansia. Tantangan tersebut antara lain ditandai dengan masih tingginya kekurangan gizi atau stunting pada bayi dan balita. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pelayanan kesehatan lansia dan balita melalui program posyandu. Populasi dalam penelitian ini adalah balita dan lansia di Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Singosari. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu bebas (*independent*) yang meliputi jenis kegiatan, pelaksanaan, fasilitas, dan pelayanan posyandu, serta variabel terikat (*dependent*) yaitu kesejahteraan lansia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: kesehatan; balita dan lansia; program posyandu

Cara mensitasi artikel:

Karimullah, I. W., Ghozali, G. A., Saviana, A. R., Azizah, E. N., Faisal, M. N., Mawardi, A. I., & Faradina, V. (2023). Peningkatan pelayanan kesehatan lansia dan balita melalui program posyandu. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 235–241. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19861>

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu merupakan unit pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan dukungan teknis oleh petugas kesehatan baik dari Puskesmas maupun Rumah sakit. Selain itu Pos Pelayanan Terpadu merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat (Wigati & Ekasari, 2020). Upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan gizi masyarakat, mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi, anak stunting, serta menurunkan angka penyakit tidak menular, keberadaan posyandu menjadi strategi oleh sebab itu pemerintah

daerah telah mengambil kebijakan untuk melakukan revitalisasi terhadap seluruh posyandu yang ada (Has et al., 2021).

Kebijakan Revitalisasi Posyandu merupakan upaya meningkatkan strata Posyandu secara bertahap menuju Posyandu keluarga yang melayani semua anggota keluarga dalam bentuk Posyandu KIA, posyandu Remaja, Posbindu, dan Posyandu Lansia serta deteksi dini berbagai persoalan sosial sebagai ujung tombak pelayanan masyarakat berbasis dusun menuju Ketahanan Keluarga dan Kesejahteraan sosial.

Era globalisasi yang terus berkembang, Indonesia sangat fokus dalam memajukan negaranya, dengan berusaha mewujudkan masyarakat sehat, maju dan sejahtera. Kemajuan terjadi pada segala bidang ilmu telah menghasilkan pencapaian hasil yang positif, khususnya pada ilmu pengetahuan dan teknologi bidang medis yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk dan meningkatkan usia harapan hidup manusia, yang pada akhirnya berakibat pada peningkatan jumlah penduduk lansia (Departemen Kesehatan, 2005).

Peningkatan angka harapan hidup dan bertambah jumlah lanjut usia di satu sisi merupakan salah satu keberhasilan dalam pembangunan sosial dan ekonomi, namun keberhasilan tersebut mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab baik pemerintah maupun masyarakat untuk memberikan perhatian lebih serius, karena dengan bertambahnya usia, kondisi dan kemampuan lanjut usia untuk beraktivitas semakin menurun.

Perkembangan kesehatan di Indonesia sampai saat masih mengalami berbagai tantangan dalam upaya peningkatan tingkat kesehatan balita dan lansia. Tantangan tersebut antara lain ditandai dengan masih tingginya kekurangan gizi atau stunting pada bayi dan balita. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup (Halfon et al., 2014; Organization, 2016).

Angka kematian bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKBAL) masing-masing 32 dan 29 per 1000 kelahiran hidup (www.depkes.go.id). Dalam upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak maka sejak tahun 1982 pemerintah Indonesia telah melaksanakan pendekatan *Primary Health Care* (PHC) sebagai satu strategi dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan. Pendekatan pelayanan kesehatan primer ini dalam penyelenggaraan operasionalnya adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai perawatan yang pertama-tama mereka kunjungi jika sakit serta sebagai tempat pelimpahan kesehatan ke tingkat yang lebih tinggi (MacDorman et al., 2014) Dengan pertimbangan geografis, keterbatasan tenaga kesehatan dan luasnya wilayah kerja Puskesmas, maka untuk mendekatkan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berbasis pada masyarakat setempat, pemerintah menyelenggarakan Program Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) (Nirwana et al., 2015; Pratono & Maharani, 2018).

Secara alamiah, proses menjadi tua mengakibatkan kemunduran kemampuan fisik dan mental. Secara umum, lebih banyak gangguan organ tubuh dikeluhkan oleh para usia lanjut, lebih banyak pula yang menderita penyakit

kronis. Dengan demikian, fokus atau pendekatan utama pelayanan atau upaya kesehatan bagi usia lanjut perlu mengakomodir dan dikaitkan dengan proses degeneratif yang dialami penduduk usia lanjut. Dari hasil studi Komnas Lansia di 20 provinsi tahun 2008, diketahui bahwa penyakit terbanyak yang diderita lanjut usia adalah 52,3% penyakit sendi, 38,8% hipertensi, 30,7% anemia dan 23% katarak.

Dalam rangka menurunkan angka masalah kesehatan lanjut usia dan meningkatkan ketersediaan fasilitas pelayanan lanjut usia. Pemerintah melakukan upaya peningkatan dan pemerataan layanan kesehatan melalui posyandu lansia. Menurut Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia, Komisi Nasional Lanjut Usia (2010) disebutkan bahwa Posyandu Lansia adalah suatu wadah pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitik beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif.

Posyandu lansia menurut UU No. 13 tahun 1998 merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitikberatkan pelayanan kesehatan, psikologis, rohani, pemenuhan gizi agar lansia dapat memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraan sosial yang memadai. Kegiatan posyandu lansia diadakan setiap satu bulan satu kali. Kegiatan yang dilakukan posyandu lansia meliputi a) pelayanan kesehatan agar lansia dapat mengetahui kondisi tubuhnya dan melakukan pencegahan apabila sudah terdapat gejala suatu penyakit. Kegiatan pelayanan kesehatan seperti contohnya pengukuran tinggi dan berat badan, cek tensi darah, dll. yang dilakukan oleh dokter dari puskesmas. b) pelayanan psikologis merupakan pelayanan yang bertujuan untuk membuat psikologis lansia selalu bahagia dan senang sehingga selalu percaya diri, dan tidak merasa takut, stress, dan depresi agar tidak mudah sakit. c) pelayanan rohani adalah pemberian bimbingan rohani yang dilakukan dengan sistem tutor sebaya. d) pelayanan pemenuhan gizi yaitu dengan pemberiaan makanan dan minuman tambahan kepada lansia.

Pelaksanaan program posyandu merupakan salah satu usaha pendekatan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan primer, semakin tinggi masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan, semakin meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat (Paramadina et al., 2021). Salah satu keberhasilan dalam rangka pelaksanaan program posyandu adalah memperbaiki atau meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat (Ningsih et al., 2022; Sarwono, 1996).

Tujuan akhir dari program kesehatan termasuk program Posyandu adalah menumbuhkan perilaku sehat dalam masyarakat. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (i) predisposisi mencakup pengetahuan individu, sikap, tradisi, norma sosial; (ii) faktor pendukung (*enabling factors*) ialah tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan mencapainya, dan (iii) faktor pendorong (*reinforcing factors*) sebagai sikap dan perilaku petugas kesehatan. Faktor non perilaku adalah sulitnya mencapai sarana pelayanan kesehatan, mahal biaya transport dan pengobatan. Terkait dengan perilaku hidup sehat, Berbagai bentuk yang dapat dilakukan seperti perilaku sehubungan dengan peningkatan

kesehatan, pencegahan penyakit, pencarian pengobatan, pemulihan kesehatan, perilaku terhadap makanan dan lingkungan Kesehatan (Buhungo, 2012).

METODE

Populasi dalam riset berbasis pengabdian ini adalah balita dan lansia di Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Singosari. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu bebas (*independent*) yang meliputi jenis kegiatan, pelaksanaan, fasilitas, dan pelayanan posyandu, serta variabel terikat (*dependent*) yaitu kesejahteraan lansia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Riset berbasis pengabdian ini menggunakan pendekatan survei yang bersifat deskriptif, tidak untuk melakukan pengujian hipotesa. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui kuesioner, maka penelitian ini dilakukan pula wawancara mendalam (*depth-interview*) dengan responden dan beberapa informan. Selain melalui wawancara mendalam, peneliti juga ikut terlibat langsung (*observer as participant*) dalam pelayanan Posyandu untuk mengamati, memahami, mempertanyakan dan mencatat semua fenomena yang muncul dalam proses pelayanan Posyandu (Showkat & Parveen, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu orang kader posyandu lansia Arjuna bahwa kegiatan posyandu lansia Arjuna dilaksanakan sebulan sekali pada tiap RW di Desa Klampok. Begitu juga dengan kegiatan posyandu balita Nusa Indah dilaksanakan sebulan sekali pada tiap RW.

Program yang dilakukan oleh posyandu lansia pada tiap RW di Desa Klampok dalam upaya meningkatkan kesehatan lansia meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pengecekan tekanan darah. Selain itu juga dilaksanakan program senam sebelum kegiatan posyandu lansia dimulai. Pemeriksaan kesehatan berupa pengecekan kadar gula darah, kolestrol, dan asam urat juga dilakukan pada posyandu lansia. Sedangkan pelayanan posyandu balita meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian vitamin A dan juga pemberian makanan tambahan. Selain itu juga terdapat penyuntikan campak dsb. Terdapat juga pengecekan kesehatan pada ibu hamil pada kegiatan program posyandu balita.

Terkait kesiapan pada program posyandu lansia, masyarakat lansia dinilai sudah siap dalam mengikuti kegiatan program posyandu lansia, hal ini bisa dilihat dari antusiasme lansia yang datang setiap diadakan posyandu lansia. Begitu juga dengan posyandu balita. Kesiapan dari pihak posyandu sendiri, terkait dengan kelengkapan peralatan standar seperti alat pengukur dirasa sudah lengkap, akan tetapi alat untuk pengecekan gula darah, kolestrol, dan asam urat dirasakan masih kurang, dikarenakan masih mengandalkan peralatan dari bidan atau puskesmas.

Secara menyeluruh, program posyandu lansia dan balita memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dan balita di Desa

Klompok, khususnya kesejahteraan dalam bidang kesehatan. Hal ini dikarenakan dari pelaksanaan kegiatan posyandu lansia dan balita, mereka mendapatkan informasi dan vitamin kesehatan secara rutin setiap bulannya.

Berikut data jumlah balita yang aktif dalam program posyandu di desa Klompok, sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah balita yang hadir di posyandu Nusa Indah RW 7 Desa Klompok Singosari

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-5 bulan	17	15	32
6-10 bulan	5	7	12
11-15 bulan	2	4	6
Jumlah	24	26	50

Berdasarkan pemaparan tabel data jumlah balita yang aktif di Posyandu Nusa Indah RW 7 Desa Klompok Singosari bulan Februari tahun 2023. Jumlah balita dikelompokkan sesuai dengan batasan usia dan jenis kelamin.

Dengan melihat semakin meningkatnya jumlah balita yang ada di Desa Klompok, pemerintah Kota Singosari memberikan perhatian khusus terhadap balita melalui program posyandu balita. Pemeliharaan kesehatan dapat diusahakan dengan cara memonitor morbiditas balita terus dan segera membawa berobat ke tempat pelayanan kesehatan apabila sakit. Dari hasil analisis data riskesdas diperoleh informasi bahwa balita yang tidak sakit lebih banyak balita yang memanfaatkan posyandu berbeda nyata dengan rumahtangga balita yang tidak pernah ke posyandu lebih banyak yang sakit.

Begitu juga dengan jumlah penduduk lansia di Desa Klompok yang semakin meningkat, dengan kegiatan posyandu tersebut bertujuan untuk memenuhi hak yang harus diperoleh lansia sebagai warga Negara Indonesia. Pengetahuan lansia yang kurang tentang posyandu lansia mengakibatkan kurangnya pemahaman lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia. Keterbatasan pengetahuan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatannya.

Dengan menghadiri kegiatan posyandu, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Dengan pengalaman ini, pengetahuan lansia menjadi meningkat, yang menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu tersebut (Mengko et al., 2015; Pujiyono, 2009).

Tingkat pengetahuan seseorang banyak mempengaruhi perilaku individu, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang lansia tentang manfaat posyandu maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran lansia untuk berkunjung ke posyandu, semakin positif pendapat lansia tentang posyandu lansia maka semakin besar tingkat kesadaran dan partisipasi lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia.

Sikap lansia merupakan bentuk respon lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia yang meliputi beberapa tahapan yaitu, menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Penilaian pribadi atau sikap yang baik

terhadap petugas merupakan dasar atas kesiapan atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu. Dengan sikap yang baik tersebut, lansia cenderung untuk selalu hadir atau mengikuti kegiatan yang diadakan di posyandu lansia. Hal ini dapat dipahami karena sikap seseorang adalah suatu cermin kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek. Kesiapan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya suatu respon.

Peningkatan strata posyandu menjadi posyandu keluarga dapat memberikan solusi dalam pelayanan kesehatan Ibu dan Anak (KIA), remaja dan lansia namun karena perubahan status tidak dibarengi dengan persiapan peningkatan pengetahuan kader (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Pemenuhan sarana dan prasarana posyandu, tenaga kesehatan dan kompetensi kader oleh instansi terkait sangat dibutuhkan guna menambah wawasan dan skill kader dalam meningkatkan kunjungan sasaran ke posyandu (Indahwati et al., 2023; Ners & Nasirin, 2020).

SIMPULAN

Hasil riset berbasis pengabdian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pelayanan kesehatan melalui program posyandu lansia dan balita di Desa Klampok singosari. Mayoritas lansia dan ibu-ibu hamil serta balita menyatakan setuju bahwa posyandu mempunyai peran dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Pelaksanaan program posyandu lansia dan balita berjalan dengan lancar. Pelaksanaan program posyandu lansia dan balita dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu diantaranya jumlah kader posyandu, jumlah tenaga medis yang ada, serta kelengkapan sarana prasarana yang terkait dengan pelaksanaan program posyandu, seperti alat pengukuran tinggi badan, alat penimbang berat badan, alat pengecekan gula darah, alat pengecekan asam urat, dan alat pengecekan kolesterol.

Peran kader posyandu terhadap kunjungan masyarakat pengguna di desa Klampok yakni mengontrol kesehatan dan peningkatan gizi balita, memberikan pelayanan penuh terhadap kebutuhan kesehatan para lansia, memberikan pelayanan kebutuhan kesehatan dan pemenuhan pemeriksaan pada ibu hamil.

DAFTAR RUJUKAN

- Buhungo, R. A. (2012). Faktor Perilaku Kesehatan Masyarakat dan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Malaria. *Jurnal Health and Sport*, 5(2), 1–13. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/view/861>
- Departemen Kesehatan. (2005). *Pedoman Pelatihan Kader Kelompok Usia Lanjut bagi Petugas Kesehatan*. Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Has, D. F. S., Ariestiningsih, E. S., & Mukarromah, I. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa

- Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(2), 7–14. <https://doi.org/10.30587/ijcdh.v1i02.2522>
- Indahwati, L., Dewi, M., Fatmawati, Gayatri, M., Dewi, T. S., Sari, M. H., & Savitri, M. E. (2023). Optimalisasi peran kader posyandu dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 236–246. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.18879>
- Mengko, V. V., Kandou, G. D., & Massie, R. G. A. (2015). Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Jikmu*, 5(2), 479–490. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7856>
- Ners, S., & Nasirin, C. (2020). Peran Kader Kesehatan Dalam Meningkatkan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.47506/jpri.v6i1.166>
- Ningsih, E. S., Aisyah, S., Rohmah, E. N., & Sandana, K. N. S. (2022). Peningkatan Peran Kader Dalam Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 191–197. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1137>
- Paramadina, D. R., Hartanto, N., Syarifuddin, A., Pradifta, R. M., Tania, F. F., Ramadhan, F., Putri, I. S., Triani, F., Putra, A. H., Anwar, M. S., Nurdiansyah, M. F., Pratama, G. A., Ilmi, M. A. N., & Fatahillah, A. I. (2021). Edukasi bahaya covid-19 daerah pedesaan di era new normal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(1), 35–40. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i1.8908>
- Pujiyono. (2009). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan*. Universitas Diponegoro.
- Sarwono. (1996). *Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. FKM UI.
- Wigati, D. N., & Ekasari, W. U. (2020). Rutinitas Kunjungan Posyandu terhadap Peningkatan Berat Badan Balita. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 5(2), 10–19. <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/226>